

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian bertujuan untuk mengembangkan harapan akademik remaja dengan menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Pengembangan ini dilakukan melalui uji coba (eksperimen) dengan desain penelitian *single-subject*. Pada BAB ini memaparkan beberapa pokok bahasan yaitu pendekatan dan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik analisis data dan rancangan intervensi.

#### **A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian**

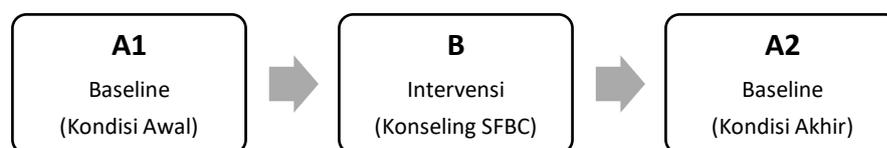
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian dilengkapi oleh data-data lain yang lebih bersifat kualitatif sebagai data pendukung. Pendekatan kuantitatif menghasilkan data penelitian berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Statistik deskriptif dipilih dalam pengolahan data penelitian karena pengolahan data bersifat sederhana dan tidak memerlukan pengolahan yang rumit sehingga cukup dengan menggunakan statistika deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji harapan akademik dikarenakan pendekatan kualitatif ini memiliki karakteristik untuk mendeskripsikan masalah penelitian melalui sebuah deskripsi tentang kecenderungan atau sebuah kebutuhan akan penjelasan tentang hubungan antar variabel (Creswell, 2012, hlm. 13). Penggunaan Skala Harapan Akademik yang menghasilkan data berupa angka-angka selanjutnya dilakukan proses pengolahan data secara kuantitatif menggunakan teknik analisis statistika deskriptif. Skala Harapan Akademik disusun untuk mengetahui tingkat harapan akademik dan pengembangan variabel harapan akademik pada remaja.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Metode penelitian kuasi adalah metode eksperimen yang melakukan kontrol terhadap beberapa variabel non eksperimental dan kelompok kontrol sebagai kelompok komparatif untuk memahami efek perlakuan (Latipun, 2015, hlm. 82). Tujuan

dari penelitian adalah melakukan uji coba serta mengetahui hasil penerapan SFBC untuk mengembangkan harapan akademik pada remaja.

Secara lebih khusus penelitian menggunakan desain penelitian *single-subject experimental design*, yaitu suatu desain penelitian yang mengukur hubungan antara 2 variabel atau lebih terhadap satu atau sedikit subjek (Hepner dkk., 2008, hlm. 205). Tipe desain yang digunakan dalam penelitian adalah A1-B-A2 design, dimana terdapat 3 fase eksperimen, yaitu fase A1 merupakan fase pengukuran kondisi awal kekuatan harapan akademik remaja sebelum diberikan intervensi, fase B merupakan fase pelaksanaan intervensi yang dalam penelitian menggunakan SFBC, sementara fase A2 adalah pengukuran kondisi akhir setelah diberikan intervensi.

Desain A1-B-A2 dipilih oleh peneliti karena melalui pengukuran kondisi baseline, peneliti dapat melakukan kontrol untuk fase intervensi. Kontrol yang dilakukan oleh peneliti memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas yaitu pendekatan konseling singkat berfokus pada solusi yang merupakan tujuan utama penelitian dengan variabel terikat yaitu harapan akademik remaja. Visualisasi penggunaan desain A1-B-A2, secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3.1** Visualisasi *Single-Subject Experimental Design*

Desain A1-B-A2 dapat dimaknai bahwa terdapat tiga fase dalam proses penelitian. Fase pertama disebut A1 (baseline awal sebelum intervensi), fase kedua disebut B (proses intervensi), dan ketiga A2 (baseline akhir setelah intervensi). Peneliti pada desain A1-B-A2 terlebih dahulu mempelajari kondisi baseline awal melalui penggalan data secara kuantitatif pada variabel harapan akademik untuk mengetahui gambaran kondisi awal sebelum dilakukan intervensi. Kemudian fase B yaitu tahapan pemberian intervensi dengan

pendekatan SFBC. Sementara itu pada bagian ketiga fase A2 baseline kondisi akhir dilihat melalui pendekatan kuantitatif untuk analisis data.

Pengambilan data awal dilakukan secara langsung dengan penyebaran instrumen kepada siswa kelas XI SMAN 23 Garut sebanyak satu angkatan untuk selanjutnya dapat dilakukan pengumpulan sampel penelitian, sementara pemberian intervensi dilakukan dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) meskipun dengan tempat yang kondisional karena pembelajaran sudah mulai diberlakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Proses konseling menuntut adanya proses tatap muka secara langsung antara konseli dan konselor dengan tujuan agar informasi serta proses bantuan yang berlangsung dapat lebih real dengan tetap memperhatikan dan menangkap informasi baik secara verbal maupun informasi nonverbal yang ditunjukkan oleh konseli maupun konselor.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah harapan akademik seluruh siswa kelas XI SMAN 23 Garut Tahun Akademik 2021/2022. Pengambilan data pada fase A1 (baseline awal sebelum intervensi) dilakukan teknik pengambilan sample jenuh yang menjadikan seluruh subjek penelitian berpartisipasi dalam pengambilan data. Sementara sampel penelitian adalah harapan akademik sebagian siswa yang memiliki skor terendah sebanyak 3 orang, yaitu terendah pada komponen *pathway thinking* maupun *agency thinking*. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, hlm. 85). Sampel diambil berdasarkan hasil pengukuran fase A1 (baseline awal sebelum intervensi) yang telah dilakukan oleh peneliti. Pengambilan sampel sebanyak 3 orang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari pengukuran kondisi A1 (baseline awal) sebelum diberikan intervensi yang mana 3 partisipan ini secara konsisten berada pada kategori sedang dengan skor paling rendah diantara populasi.

## C. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Awal

- a. Studi Pendahuluan, yaitu melakukan pengumpulan data awal tentang gejala permasalahan dengan membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMAN 23 Garut untuk melaksanakan studi pendahuluan. Pengumpulan data awal dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah dimiliki guru BK dan dilengkapi dengan wawancara serta observasi.
- b. Studi Literatur, studi literatur dilakukan terhadap buku, jurnal, hasil penelitian serta sumber-sumber lainnya yang membahas tentang variabel harapan akademik dan layanan konseling dengan pendekatan SFBC.
- c. Menentukan Subjek Penelitian, subjek penelitian yaitu siswa kelas XI SMAN 23 Garut Tahun Akademik 2021/2022 yang terdiri dari 4 kelas (2 kelas MIPA dan 2 kelas IIS) dengan jumlah siswa sekitar 125 orang sebagai populasi yang kemudian dipilih 3 orang siswa sebagai sampel penelitian.
- d. Menyusun Instrumen, instrumen harapan akademik remaja yang digunakan adalah skala sikap untuk mengetahui harapan akademik remaja dengan menggunakan skala Likert sebagai bentuk skoringnya. Instrumen ini dikembangkan sendiri oleh peneliti yang merupakan hasil dari pengembangan instrumen yang mengacu pada teori Snyder dkk.
- e. Menyusun program layanan konseling dengan menggunakan pendekatan SFBC. Program konseling dengan pendekatan SFBC ini diberikan kepada siswa yang terpilih menjadi partisipan penelitian langsung sebagai bentuk pemberian intervensi yang hasilnya disusun dalam bentuk penelitian.
- f. Evaluasi Program, bertujuan memperoleh umpan balik terhadap intervensi yang telah dilaksanakan agar memberikan informasi untuk menentukan tindak lanjut dan perbaikan pada pengembangan program selanjutnya.

### 2. Tahap Inti

- a. Fase A1 (baseline awal sebelum intervensi). Pengukuran awal dilakukan untuk mengetahui gambaran awal tingkat harapan akademik remaja

sebelum diberikan intervensi. Hasil pengukuran ini diperoleh dengan pengolahan secara statistika deskriptif untuk mencari validitas dan reliabilitas, simpangan baku, dan kategorisasi.

- b. Fase B (intervensi). Pemberian intervensi ini dilakukan dengan pendekatan SFBC yang diberikan kepada siswa kelas XI SMAN 23 Garut yang terpilih menjadi partisipan penelitian secara langsung.
- c. Fase A2 (baseline akhir setelah intervensi). Pengukuran akhir ini bertujuan untuk mengetahui hasil intervensi yang telah dilakukan serta mengetahui perubahan tingkat harapan akademik remaja antara sebelum dan setelah diberikan intervensi.

### 3. Tahap Akhir

- a. Pengolahan data mencakup: 1) Pengolahan skor tes awal (fase A1) dan tes akhir (fase A2) untuk mengetahui perubahan tingkat harapan akademik remaja; 2) Melakukan analisis data untuk mengetahui efektivitas SFBC sebagai intervensi dalam peningkatan harapan akademik, 3) Menyajikan dan membahas hasil penelitian; dan 4) Menarik kesimpulan akhir.
- b. Pelaporan bertujuan untuk melaporkan data empirik mengenai efektivitas layanan SFBC untuk meningkatkan harapan akademik remaja yang disusun dalam bentuk tesis.

## D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian terdiri dari variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Variabel dependen penelitian adalah harapan akademik remaja, sedangkan variabel independen penelitian yaitu pendekatan *Solution Focused Brief Counseling*.

### 1. Harapan Akademik

Variabel terikat (*dependen*) merupakan suatu atribut atau ciri khusus yang bergantung atau dipengaruhi oleh variabel independen (Creswell, 2015, hlm. 238-239). Variabel terikat penelitian adalah harapan akademik remaja yang merupakan hasil penjumlahan dari kemampuan (*capabilities*)

yang dirasakan untuk menghasilkan peta atau rute (jalan/cara) menuju tujuan yang diinginkan (*pathway thinking*), dengan motivasi yang dirasakan untuk menggunakan rute tersebut (*agency thinking*) pada domain wilayah akademik (Snyder, 2000).

Harapan akademik penelitian merupakan suatu gambaran keadaan persepsi siswa kelas XI SMAN 23 Garut dalam mempertahankan motivasi untuk menggunakan berbagai strategi dan mengembangkan strategi-strategi tersebut untuk mencapai tujuannya dalam bidang akademik tanpa mengurangi hak dan kepentingan pribadi maupun orang lain. Komponen harapan akademik merujuk pada pendapat Snyder dkk. (1994) yang terdiri dari 3 komponen, meliputi: tujuan (*goals*), *willpower* atau *agency thinking* dan *waypower* atau *pathway thinking*. Tujuan (*goals*) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi target atau titik akhir dari urutan aktivitas mental. *Willpower* atau *agency thinking* mengarah pada motivasi yang diperlukan untuk memulai dan mempertahankan langkah menuju tujuan, sementara *waypower* merupakan langkah atau jalan menuju tujuan yang diinginkan. *Willpower* atau *agency thinking* ini diperlukan untuk mencapai tujuan dan mengarahkan individu jika menjumpai halangan.

## **2. *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)***

Variabel bebas (*independen*) merupakan atribut atau ciri khusus yang berdampak atau mempengaruhi variabel dependen (Creswell, 2015, hlm. 239). Variabel bebas penelitian adalah pendekatan konseling singkat berfokus solusi (SFBC) untuk meningkatkan harapan akademik remaja.

Secara operasional, *Solution Focused Brief Counseling* yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu teknik konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan adanya kolaborasi antara keduanya untuk mencari solusi bersama, menumbuhkan potensi dan sumber daya yang dimiliki konseli dengan menggunakan lima strategi konseling dalam pendekatan SFBC yaitu *scalling question*, *miracle question*, *exception question*, *formula first session task* dan *pesession change question*. Tujuannya agar siswa

menemukan solusi, menumbuhkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan harapan akademiknya.

Pada pelaksanaannya, konseling berfokus pada solusi memiliki beberapa tahapan, yaitu: a) membangun hubungan baik (*establishing relationship*) antara konseli dan konselor untuk berkolaborasi serta membangun kepercayaan diantara keduanya; b) mengidentifikasi permasalahan yang dapat ditemukan solusinya (*identifying a solvable complaint*); c) menetapkan tujuan (*establishing goals*) yang dimaksudkan untuk memperinci tujuan yang hendak dicapainya; d) merancang dan melaksanakan intervensi (*designing and implementing intervention*); dan terakhir adalah e) terminasi, evaluasi dan tindak lanjut.

## E. Instrumen Penelitian

### 1. Pengembangan Instrumen

Teori harapan yang digunakan merupakan formula yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Snyder dkk. (1991) dalam artikelnya yang berjudul *The Will and the Ways: Development and Validation of an Individual-Differences Measure of Hope* yang dimuat dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. Snyder dan Sympson (2001) mengembangkan instrumen untuk mengukur tingkat harapan pada remaja yang dikenal dengan *The Domain Specific Hope Scale*. Instrumen dari Snyder dan Sympson tersebut selanjutnya diadaptasi ke bahasa Indonesia, instrumen ini sebelumnya juga telah lebih dulu diadaptasi dan digunakan oleh Hartanto (2019) dalam disertasinya mengenai pengembangan model konseling kekuatan diri untuk pengembangan harapan akademik mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan.

Snyder dkk. (1991) menghipotesiskan bahwa harapan didorong oleh *agency* dan dipengaruhi oleh *pathways*. Komponen *agency* adalah kekuatan kognitif atau energi untuk bergerak menuju tujuan dan komponen *pathways* adalah kemampuan untuk menghasilkan strategi untuk mencapai kondisi yang diinginkan (Snyder 1995, hlm. 355). Komponen terakhir dari harapan adalah tujuan (*goals*), tujuan dianggap sebagai akar teori yang dikonsepsikan sebagai

sesuatu yang dicapai melalui dua komponen sebelumnya yaitu *pathways* dan *agency*. *Pathways thinking* terdiri atas: *out of a jam, around problem, get things, solve problem*. Sementara itu *agency thinking* terdiri atas: *energetic goals, past experience, success in life, meet goal*. Individu dengan harapan tinggi dapat memvisualisasikan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan (*pathways thinking*) dan dapat mempertahankan usaha yang mereka terapkan untuk mencapai tujuan tersebut (*agency thinking*) (Hartanto, 2019, hlm. 109).

Instrumen penelitian adalah instrumen yang disusun oleh peneliti sendiri yang telah melalui proses *judgement* dari para ahli, yaitu Doktor dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya proses uji keterbacaan pada beberapa siswa dan beberapa kali dilakukan revisi untuk perbaikan guna mendapatkan instrumen harapan akademik yang layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen harapan akademik disusun memuat 24 item pernyataan dikembangkan sesuai dengan komponen dan subkomponen dari teori Snyder. Skala yang digunakan adalah skala Likert yang bersifat tertutup. Partisipan disiapkan beberapa pilihan alternatif dan partisipan dipersilahkan memilih sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian menggunakan kategori sesuai dengan rentang skor 1-4 karena kesesuaian lebih tepat menginterpretasikan kondisi partisipan yang diteliti.

Alat ukur penelitian menggunakan dua jenis butir yaitu pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dan pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*). Partisipan disediakan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pedoman skoring untuk item *favorable* maupun *unfavorable* memiliki penilaian yang berbeda. Pedoman skoring tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	SS	S	TS	STS
Positif ( <i>favorable</i> )	4	3	2	1
Negatif ( <i>unfavorable</i> )	1	2	3	4

## 2. Kisi-Kisi Instrumen

Insterumen penelitian dikembangkan dari kompoenen harapan Snyder, yaitu *pathway thinking* dan *agency thinking* sementara tujuan adalah hasil gabungan dan interaksi kedua komponen sebelumnya. Komponen tersebut kemudian dirinci menjadi subkomponen dan dibuat indikator pada masing-masing subkomponen tersebut. Agar lebih jelas, kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.2**  
Kisi-Kisi Instrumen Harapan Akademik

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pernyataan	Nomor Item	
				Fav	Unfav
Pathway Thinking	Keluar dari kesulitan	Memiliki keyakinan dapat keluar dari kesulitan	1. Meskipun pelajarannya sulit, saya dapat menemukan cara untuk berhasil	9	
			2. Saya dapat memikirkan banyak cara untuk menyelesaikan tugas yang sulit	17	
			3. Saya ragu dapat menyelesaikan semua tugas mata pelajaran dengan baik		2
	Menghadapi masalah sekitar	Mampu memikirkan cara untuk mengatasi masalah sekitar	1. Saya mempunyai cara belajar tertentu untuk mendapatkan nilai-nilai yang bagus dengan kemampuan sendiri	11	
			2. Saya mempunyai banyak cara untuk menyelesaikan tugas yang sulit dengan kemampuan saya sendiri	18	
			3. Saya tidak tahu harus bertanya kepada siapa ketika pelajarannya tidak dipahami		4
	Mendapatkan sesuatu yang diinginkan	Mampu menemukan cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan	1. Saya harus mengikuti semua mata pelajaran dengan baik	13	
			2. Saya dapat memikirkan banyak cara untuk berhasil di setiap pelajaran	19	
			3. Saya tidak tahu cara untuk memperoleh prestasi dalam bidang akademik		6
	Penyelesaian masalah	Memiliki keyakinan dapat menyelesaikan masalah	1. Terdapat banyak cara untuk mengatasi kesulitan apapun di kelas	15	
			2. Saya dapat menemukan cara untuk menyelesaikan tugas yang sulit	20	
			3. Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pelajarannya tidak saya pahami		8
Agency Thinking	Semangat mencapai tujuan	Memiliki semangat untuk mencapai tujuan	1. Saya merasa bersemangat dalam mengikuti setiap pelajaran di kelas	1	
			2. Saya merasa bersemangat setiap pergi ke sekolah	10	
			3. Saya malas dalam mengerjakan setiap tugas mata pelajaran.		21

Pengalaman masa lampau	Mengambil pelajaran dari pengalaman masa lampau untuk masa mendatang	1. Prestasi dalam hal akademik di masa lalu membantu saya lebih semangat mengejar prestasi di masa sekarang dan masa yang akan datang	3	
		2. Keikutsertaan saya dalam berbagai kegiatan sekolah dapat membantu saya sukses di bidang akademik maupun non akademik	22	
		3. Pengalaman-pengalaman di masa lalu tidak membantu saya untuk meraih kesuksesan di masa mendatang.		12
Sukses dalam hidup	Memiliki keyakinan untuk sukses	1. Saya merasa sangat sukses dalam hal akademik	5	
		2. Saya yakin akan sukses apabila belajar dengan sungguh-sungguh	23	
		3. Saya merasa gagal dalam mata pelajaran tertentu		14
Memenuhi tujuan	Mampu memenuhi tujuan yang diinginkan	1. Saya mendapatkan nilai-nilai yang saya inginkan di setiap mata pelajaran	7	
		2. Saya memiliki prestasi yang unggul di bidang akademik	24	
		3. Saya merasa tidak mampu menyelesaikan semua tugas mata pelajaran dengan baik		16
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>	<b>8</b>
			<b>24</b>	

### 3. Uji Keterbacaan Instrumen

Pengembangan instrumen melalui tahap uji keterbacaan sebagai upaya mendapatkan instrumen yang memadai untuk digunakan penelitian. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menggunakan prinsip adaptasi dan modifikasi instrumen Snyder dan Sympson (1999). Proses uji keterbacaan dimulai dengan alih Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Balai Bahasa UPI. Upaya untuk mendapatkan instrumen penelitian yang memiliki kesesuaian konsep teoretik dalam perspektif psikologi dan bimbingan konseling selanjutnya adalah penimbangan oleh para Doktor dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Pasca proses pengembangan dan evaluasi serta beberapa kali dilakukan revisi, selanjutnya instrumen diuji keterbacaannya di lapangan oleh peneliti kepada 3 orang siswa untuk memperoleh data yang diperlukan sebelum instrument tersebut diujicobakan pada siswa yang menjadi subjek penelitian sesungguhnya.

#### 4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas butir item dilakukan terhadap seluruh item yang terdapat dalam instrument harapan akademik pada remaja. Pengujian validitas butir item bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur aspek yang diinginkan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel.

Instrumen diujicobakan pada siswa langsung sebanyak 105 orang. Selanjutnya, untuk memperoleh validitas butir item dilakukan dengan perhitungan statistika menggunakan persamaan berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi Pearson
- $\sum X$  = Jumlah jawaban pada item tersebut
- $\sum Y$  = Jumlah total jawaban

Berdasarkan pengolahan tersebut, hasilnya semua item pernyataan dinyatakan valid dengan signifikansi 5%. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r hitung dan r tabel, maka diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
Hasil Uji Validitas Instrumen Harapan Akademik

Nomor Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Item 1	0.2698	0.190	VALID
Item 2	0.2578	0.190	VALID
Item 3	0.3627	0.190	VALID
Item 4	0.472	0.190	VALID
Item 5	0.3986	0.190	VALID
Item 6	0.251	0.190	VALID
Item 7	0.3097	0.190	VALID
Item 8	0.4576	0.190	VALID
Item 9	0.4216	0.190	VALID
Item 10	0.3346	0.190	VALID
Item 11	0.4888	0.190	VALID
Item 12	0.4803	0.190	VALID
Item 13	0.2344	0.190	VALID
Item 14	0.3466	0.190	VALID

Item 15	0.3684	0.190	VALID
Item 16	0.491	0.190	VALID
Item 17	0.369	0.190	VALID
Item 18	0.3481	0.190	VALID
Item 19	0.3954	0.190	VALID
Item 20	0.2912	0.190	VALID
Item 21	0.4489	0.190	VALID
Item 22	0.4045	0.190	VALID
Item 23	0.5113	0.190	VALID
Item 24	0.4065	0.190	VALID

Reliabilitas berkaitan dengan, apakah tes dapat dipercaya sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda (Arifin, 2014). Menurut Arikunto (2013) untuk menghitung reliabilitas instrumen tes berupa pilihan ganda, dapat menggunakan *Cornbach's Alpha* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_t^2}{S^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Koefisien Reliabilitas Instrumen

$K$  = Jumlah butir pertanyaan

$\sum S_t^2$  = Jumlah varian butir

$S^2$  = Jumlah varian total

Menurut Guilford (1950), kategori koefisien reliabilitas terbagi menjadi 5 kategori sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
Kategori Koefisien Reliabilitas

Nilai $r_{11}$	Kategori
$0.90 < r_{11} \leq 1.00$	Sangat Tinggi
$0.70 < r_{11} \leq 0.90$	Tinggi
$0.40 < r_{11} \leq 0.20$	Cukup
$0.20 < r_{11} \leq 0.40$	Rendah
$r_{11} \leq 0.20$	Sangat Rendah

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,711 artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan tinggi.

Koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. (Terlampir)

## 5. Kategorisasi Harapan Akademik

Tingkat harapan akademik antar siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Masing-masing skor yang diperoleh siswa berkisar antara 24 – 96 berdasarkan pengisian instrument. Kemudian dibuat kategorisasi yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Cukup (C), Tinggi (T), dan Sangat Tinggi (ST) untuk menentukan subjek penelitian yang akan diberikan intervensi secara langsung. Kategorisasi dibagi menjadi lima dengan penentuan skor 24 sebagai kategori paling rendah dan skor 96 sebagai skor tertinggi. Rumus untuk menentukan rentang nilai pada setiap kategori dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut. (Supangat, 2007).

$$P = \frac{X_{max} - X_{min}}{b} = \frac{R}{b}$$

Keterangan:

- P = Panjang kelas setiap interval
- $X_{max}$  = Nilai maksimal
- $X_{min}$  = Nilai minimal
- R = Rentang
- B = Banyak kelas

Secara lebih jelas, kategorisasi harapan akademik siswa pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.5**  
Kategorisasi Harapan Akademik Siswa

Skor	Kategorisasi	Kode
81.7 – 96	Sangat Tinggi	ST
67.3 – 81.6	Tinggi	T
52.9 – 67.2	Sedang	S
38.5 – 52.8	Rendah	R
24 – 38.4	Sangat Rendah	SR

## F. Teknik Analisis Data

Data mengenai profil harapan akademik siswa sebagai data utama secara kuantitatif, kemudian didukung oleh data tambahan secara kualitatif mengenai pendapat dan respon-respon partisipan selama mengikuti proses intervensi serta saran para pakar bimbingan dan konseling. Dalam menganalisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik sedangkan data kualitatif digunakan sebagai data pendukung. Data yang didapatkan dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan 2 teknik, yaitu statistika deskriptif dan teknik analisis visual.

### 1. Analisis Visual

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah dengan menggunakan analisis visual yakni analisis dilakukan melalui penggalan data secara langsung dengan pengisian angket oleh siswa dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian, diantaranya: banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. Menurut Barlow, Nock & Hersen (2008), menjelaskan bahwa bukti adanya intervensi yang efektif ditunjukkan oleh perbedaan yang berarti antara nilai rata-rata konseli pada kondisi-kondisi tertentu, untuk itu komponen penting yang dianalisis dengan cara ini adalah banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi (*level*) dan kecenderungan arah grafik (*trend*).

### 2. Analisis Statistik

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa peningkatan harapan akademik siswa setelah diberikan intervensi. Penggunaan teknik statistik deskriptif dipilih karena dalam penelitian dengan jumlah partisipan dalam skala kecil (*single-subject*) tidak diperlukan teknik statistik yang kompleks melainkan cukup menggunakan statistik deskriptif yang lebih sederhana (Sunanto, 2005, hlm. 93). Nourbakhsh & Ottenbacher (1994) menjelaskan teknik dua standar deviasi (*two standard deviation method*)

adalah teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas atau perubahan antara kondisi baseline dan intervensi. Nourbakhsh & Ottenbacher menjelaskan langkah-langkah sebagai berikut mencari dua standar deviasi yakni: 1) mencari terlebih dahulu standar deviasi pada masing-masing kondisi baseline (sesudah dan sebelum intervensi); 2) mencari rata-rata baseline dan membuat garis lurus dengan menggunakan titik rata-rata baseline; 3) membuat garis dari titik rata-rata setelah dikurangi dua standar deviasi dibawah garis baseline; 4) intervensi dikatakan terjadi perubahan secara efektif jika ada dua titik yang berada di atas garis dua standar deviasi.

Analisis lain yang digunakan adalah dengan melihat penurunan atau kenaikan pada kecenderungan arah grafik (*trend*). Seperti yang dikatakan oleh Tankersley, Harjusala-Webb, dan Landrum (2008) yang menyarankan bahwa perubahan *trend* adalah bukti terbaik untuk mendukung efek intrvensi dalam desain penelitian *single-subject*. Untuk tujuan ini, peneliti menganalisis arah *trend* naik atau turun dalam data seluruh kondisi dan dihitung "kenaikan atau penurunan garis lurus" dengan menghitung kuadrat regresi (Horner et. al., 2005). Koefisien nilai determinasi juga dihitung untuk menilai *trend* diprediksi dengan menggunakan SPSS 20. Nilai  $R^2$  yang ditafsirkan mengikuti pedoman Cohen (1988). Menurut Cohen, nilai  $R^2$  dari 0,01 menunjukkan efek yang kecil, nilai  $R^2$  dari 0,09 menunjukkan efek sedang, dan nilai  $R^2$  dari 0,25 menunjukkan efek yang besar. Hal ini mengandung pengertian, semakin nilai koefisien regresi mendekati 1, maka semakin tinggi prediksi akan terjadi.

## G. Rancangan Intervensi

### 1. Rasional

Harapan merupakan konstruk penting dalam diri individu menurut sudut pandang psikologi. Pentingnya harapan dalam pendidikan dapat dijelaskan melalui pandangan beberapa tokoh. Menurut Paulo Freire (dalam Andrews, 2010, hlm. 323) tanpa harapan, tidak ada cara lain mulai berpikir tentang pendidikan. Sementara itu, Editorial dari *Cambridge Journal of Education* mendeklarasikan harapan sebagai fondasi utama dalam pendidikan dan

seluruh proses yang terkait dikategorikan sebagai pengalaman manusia dan saat ini studi tentang harapan menjadi bidang yang sangat luas untuk diteliti. Ketika individu memiliki harapan, artinya ia memiliki sesuatu yang dituju dan keinginan mencapai tujuan tersebut. Sehingga dengan harapan, manusia akan terus berusaha menggapai keinginan dan mimpi. Dengan harapan, individu bisa melakukan apa yang diinginkan, individu juga bisa menunggu sepanjang apapun itu jika masih ada harapan dalam dirinya. Individu dengan tingkat harapan tinggi akan terlibat sepenuhnya dan memiliki energi dalam aktivitas mereka mencapai tujuan.

Remaja dengan harapan tinggi memiliki performa lebih baik dalam sekolah dan atletik (olahraga), memiliki kesehatan yang lebih baik, memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik, dan dapat menyesuaikan diri secara psikologis (Linley & Joseph, 2004). Harapan juga memiliki peranan penting dalam prestasi. Memiliki harapan yang tinggi dapat membantu individu meraih kesuksesan dalam beberapa area kehidupan (sekolah, dunia kerja, keluarga, dan olahraga). Sebaliknya, remaja yang memiliki harapan rendah akan berkaitan dengan kecemasan, kemarahan, ketakutan, dan rasa bersalah (Shegefti dan Samarni, 2014). Dalam teori harapan, individu dengan perasaan marah menunjukkan bahwa mereka telah terhalang untuk mencapai tujuan. Kekurangan pribadi yang disertai dengan kemarahan pada individu yang memiliki harapan rendah disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sehingga terkadang menyebabkan remaja menjadi depresi atau frustrasi jika usahanya tidak sesuai dengan harapannya.

Permasalahan di SMAN 23 Garut berdasarkan pengamatan dan Penelitian terdahulu, siswa yang melanjutkan studi ke tingkat Perguruan Tinggi negeri maupun swasta masih minim, yaitu sekitar 10-15% setiap angkatan. Sebagian besar setelah lulus SMA, siswa memilih untuk bekerja dengan mengikuti saudaranya yang bekerja di luar kota ataupun mencari lowongan kerja secara mandiri, membantu pekerjaan orang tua untuk menggarap lahan, atau memilih untuk menikah di usia muda daripada melanjutkan studi atau mengejar karir dan masa depan impiannya. Hal ini

disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) merasa kurang mampu dalam hal finansial untuk melanjutkan studi; 2) jikapun dapat dikatakan cukup secara finansial, orang tua cenderung lebih mendukung untuk digunakan sebagai modal usaha daripada untuk melanjutkan studi; 3) siswa merasa tidak akan mampu menyelesaikan studi di tingkat Perguruan Tinggi karena bagi mereka pelajaran di SMA sudah dirasa sulit dimana hal ini berkaitan dengan rendahnya optimisme dalam diri siswa; 4) anggapan bahwa mereka tidak akan mampu bersaing dengan sekolah lain terlebih pada seleksi SNMPTN maupun SBMPTN yang berkaitan dengan rendahnya daya saing.

Gejala yang ditunjukkan oleh remaja di sekolah apabila dilihat dari sudut pandang harapan sendiri, perencanaan mengenai masa depan yang masih belum jelas menandakan bahwa siswa belum memiliki tujuan pasti yang ingin dicapainya (*goals*). Kekhawatiran tidak bisa mendapatkan masa depan lebih baik dikarenakan berbagai faktor adalah indikasi bahwa remaja dihantui ketakutan karena tidak tahu apa yang perlu mereka lakukan untuk mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan mereka belum bisa menemukan strategi yang bisa dilakukan (*waypower* atau *pathway thinking*). Sementara rendahnya motivasi dan keterlibatan remaja pada situasi sekolah dapat mengarah pada kurangnya daya tahan atau optimisme pada remaja sehingga mereka belum dapat mempertahankan dan mencari strategi untuk meraih masa depan impiannya (*willpower* atau *agency thinking*).

Sebagai upaya untuk meningkatkan harapan akademik siswa diperlukan layanan yang efektif dan relevan, diantaranya pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)*. SFBC memiliki tujuan menumbuhkembangkan kesadaran, fokus pada solusi, kekuatan dan kemampuan serta meningkatkan kemampuan berpikir positif terhadap suatu masalah dan SFBC efektif untuk mengatasi perilaku anak dan remaja dalam setting sekolah (Corey, 2009, hlm. 437). Selain itu, SFBC digunakan di sekolah dalam menambah *skill* bagi guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan konseling individual, karena selama ini guru bimbingan dan konseling memerlukan inovasi teknik-teknik konseling dalam menangani permasalahan siswa yang ada di sekolah.

## 2. Tujuan Intervensi

Secara umum tujuan dilaksanakannya intervensi dengan pendekatan SFBC adalah meningkatkan harapan akademik siswa kelas XI SMAN 23 Garut Tahun Pelajaran 2021/2022. Secara khusus tujuan intervensi adalah mengembangkan keterampilan siswa agar:

- a. Memiliki tujuan yang jelas di masa sekarang dan masa mendatang;
- b. Mampu mengembangkan strategi-strategi atau jalan maupun cara untuk mencapai tujuannya;
- c. Memiliki motivasi dan keyakinan yang tinggi dan mempertahankannya untuk mencapai tujuan tersebut.

## 3. Asumsi Intervensi

- a. Harapan pada prinsipnya didasarkan pada ekspektasi positif untuk mencapai tujuannya serta pentingnya harapan bagi kesehatan mental seseorang (Frank, 1973; Stotland, 1969; Stotland & Kobler, 1965).
- b. SFBC berpijak pada asumsi optimis bahwa setiap individu itu unik, memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat perubahan dalam hidupnya (Ames, 2008).
- c. SFBC memungkinkan konselor dan konseli berkolaborasi dalam mencari solusi terhadap permasalahan konseli (Gladding, 2009).

## 4. Kompetensi Peneliti

Dalam melaksanakan SFBC untuk meningkatkan harapan akademik harus didukung oleh kompetensi memadai yang dimiliki oleh peneliti yang sekaligus berperan sebagai pemberi intervensi secara langsung. Sebelum dilakukan intervensi secara langsung terhadap subjek, peneliti terlebih dahulu telah menempuh beberapa tahapan untuk memiliki kompetensi dalam memberikan intervensi. Sebelum intervensi dilaksanakan, terlebih dahulu disusun program layanan yang telah melalui *judgement* dan beberapa kali revisi dari Doktor dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga didapatkan program intervensi yang dapat digunakan dalam penelitian. Tidak hanya sebatas itu, program yang telah melalui proses *judgement* dan

perbaikan tersebut selanjutnya diujicobakan terhadap siswa dengan melaksanakan konseling menggunakan teknik SFBC secara langsung dan disupervisi oleh dosen ahli. Dari uji coba dan supervisi tersebut didapatkan masukan berupa saran perbaikan serta arahan agar pelaksanaan intervensi dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Adanya proses *judgement* program yang kemudian diujicobakan serta dilakukan supervisi oleh para ahli dalam bidang bimbingan dan konseling tujuannya adalah untuk meminimalisir subjektivitas baik dari peneliti secara pribadi maupun pihak lain yang berkepentingan. Dengan adanya tahapan-tahapan tadi, maka pelaksanaan intervensi dapat dilaksanakan oleh peneliti sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan intervensi dengan penerapan teknik SFBC. Hal ini mengimplikasikan bahwa peneliti memenuhi syarat untuk melaksanakan konseling dengan menggunakan pendekatan SFBC. Adapun kompetensi lainnya adalah:

- a. Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya memiliki harapan akademik
- b. Memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dalam *solution focused brief counseling*;
- c. Memahami karakteristik remaja SMAN 23 Garut yang merupakan partisipan penelitian;
- d. Menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap konseli sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan.

## 5. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi adalah siswa SMAN 23 Garut kelas XI Tahun Pelajaran 2021/2022 yang memiliki skor terendah pada aspek harapan akademik yang mana Snyder (1994) mengemukakan individu yang memiliki harapan tinggi ditandai dengan 1) Memiliki tujuan (*goals*) yang jelas; 2) Mampu menemukan cara efektif, strategi, baik satu ataupun lebih, untuk mencapai tujuan; dan 3) Memiliki keinginan, motivasi tekad, dan berbagai hal yang seseorang butuhkan untuk membuatnya bergerak mencapai tujuan.

## 6. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan SFBC untuk meningkatkan harapan akademik remaja meliputi beberapa tahapan seperti yang dipaparkan oleh Seligman (dalam Mulawarman, 2019, hlm. 58) yaitu: *Establishing relationship, identifying a solvable complaint, establishing goals, designing and implementing intervention, dan termination, evaluation and follow-up.*

- a. Membangun Hubungan Baik (*Establishing Relationship*), membina hubungan baik antara konselor dengan konseli untuk berkolaborasi, membangun kepercayaan, menggunakan topik netral agar bisa membangun potensi dan kekuatan konseli dalam membentuk solusi.
- b. Mengidentifikasi Permasalahan yang Bisa Ditemukan Solusinya (*Identifying A Solvable Complaint*), memberikan pertanyaan kepada konseli sehingga mengetahui permasalahan terjadi pada konseli, dan mengetahui latar belakang konseli namun tidak terlalu mendalam sehingga bisa memberikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa digunakan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahannya.
- c. Menetapkan Tujuan (*Establishing Goals*), menggali dan merinci tujuan yang hendak dicapai atau sesuatu keinginan maupun kondisi yang dia inginkan ataupun sesuatu yang ingin dia ubah dalam setiap sesi konseling maupun tujuan keseluruhan dilakukannya proses konseling.
- d. Merancang dan Melaksanakan Intervensi (*Designing and Implementing Intervention*), pada tahap ini konseli diberikan intervensi untuk meningkatkan harapan akademiknya, seperti dengan pengecualian situasi apa yang bisa membuat dia bisa menemukan solusi agar dapat mencapai tujuan yang dia inginkan dan dijadikan tugas untuk konseli.
- e. Terminasi, Evaluasi, dan Tindak Lanjut (*Termination, Evaluation and Follow-up*), pada tahapan ini konselor memberikan pertanyaan berskala untuk mengetahui peningkatan harapan akademik siswa pada saat sebelum dan setelah konseling. Melakukan perjanjian konseling kembali jika tujuan peningkatan harapan tersebut masih dirasa perlu.

## 7. Proses Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah disusun. Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah kondisi *baseline* sudah stabil yaitu berdasarkan pengukuran pretest. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 3-5 sesi, setiap sesi dilakukan dengan waktu antara 20-40 menit pada setiap sesi. Perbedaan jumlah sesi pada setiap konseli berdasarkan pada kebutuhan konseli yang disesuaikan dengan subkomponen harapan akademik yang masih rendah pada setiap konseli. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan konseli yang berkisar 1-1,5 bulan dengan rentang waktu antar sesinya kurang lebih satu minggu.

## 8. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan intervensi *solution focused brief counseling* untuk meningkatkan harapan akademik siswa dilakukan pada setiap sesi intervensi dalam bentuk jurnal dan setelah keseluruhan proses intervensi selesai dilaksanakan. Intervensi ini dikatakan berhasil apabila siswa:

- a. Memiliki tujuan yang jelas di masa sekarang dan masa mendatang;
- b. Mampu mengembangkan strategi-strategi atau suatu jalan maupun cara untuk mencapai tujuannya;
- c. Memiliki motivasi dan keyakinan yang tinggi dan mempertahankannya untuk mencapai tujuan tersebut.

Siswa yang berhasil mengikuti kegiatan intervensi adalah siswa yang mampu meningkatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki pada setiap dan setelah sesi intervensi. Sumber utama untuk evaluasi ini adalah analisis terhadap catatan konseling setiap sesinya yang dicatat oleh peneliti. Analisis catatan konseling dijadikan ukuran untuk mengetahui perubahan konstruk yang menjadi indikator keberhasilan dari setiap sesi intervensi.